

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak adalah sebuah kelompok sosial paling kecil.¹ Keluarga menjadi tempat pertama bagi setiap anggota keluarga untuk mempelajari hal-hal penting juga mendasar lewat asuhan dan bimbingan dari orang tua maupun dari anggota keluarga yang lain. Dalam sebuah keluarga, membesarkan anak adalah masalah yang cukup penting. Apa dan bagaimana cara orang tua mengasuh anak menjadi penentu bagaimana karakter anak nantinya. Oleh karenanya, orang tua melakukan berbagai macam pola asuh terhadap anak yang turut mempengaruhi hubungan orang tua dan anak.²

Pada era modern ini, cara didikan orang tua bagi anak dianggap sudah sangat berbeda dengan cara didikan orang tua dahulu.³ Mendidik dengan cara yang keras pada fisik anak dianggap sebagai didikan yang tidak lagi sesuai dengan konteks anak masa kini. Pada era modern ini juga, mendidik anak secara keras juga dianggap melanggar hak asasi manusia serta melanggar undang-undang perlindungan anak. Hal ini jelas dalam pasal 76C UU RI No. 35 Tahun

¹Obet Nego and Deby Crist Mondolu, "Pentingnya Tingkat Didikan dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, No. 1 (2019): 50.

²Ibid., 51.

³Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2016): 2.

2014 tentang Perlindungan Anak yang memberi larangan bagi siapa pun untuk tidak melakukan tindak kekerasan bagi anak. Hal ini berarti juga bahwa didikan secara keras bagi anak merupakan salah satu pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.⁴

Secara khusus zaman ini, kebanyakan bentuk pola asuh yang dipakai orang tua untuk mendidik anak ialah pola asuh yang sifatnya membebaskan. Orang tua mengasahi anak dengan cara memberi kebebasan untuk melakukan apa saja yang diinginkan oleh anak.⁵ Fakta yang ada bahwa anak terkadang diberi kebebasan untuk bermain di luar rumah sampai larut malam dan memberikan apa pun yang diinginkan oleh anak, salah satunya *gadget*. Sayangnya, kebebasan yang diberikan tersebut disertai dengan batasan dan bimbingan yang sangat sedikit dari orang tua yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak. Keterlibatan orang tua terkadang terlihat lewat segi kehidupan anaknya, namun ketika anak melakukan perbuatan yang salah, orang tua cenderung tidak mau menegurnya. Orang tua cuma sekedar memberi harta atau segala yang berbentuk materi saja kepada anak, namun tidak memperhatikan untuk apa anak menggunakannya.⁶

⁴Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2016): 2.

⁵Nego and Mondolu, "Pentingnya Tingkat Didikan dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, No. 1 (2019): 52.

⁶Ibid.

Metode didikan yang dilakukan oleh orang tua dahulu yang dikenal dengan metode didikan yang keras kadang dianggap sebagai metode yang baik. Pengalaman orang tua dahulu yang sukses mendidik anaknya lewat metode ini terlihat lewat angka kehamilan di luar nikah, pergaulan bebas, dan berbagai kenakalan remaja lainnya dianggap rendah karena pola asuh yang demikian. Selain itu ada juga pepatah yang mengatakan “di ujung cambuk ada emas”. Artinya bahwa walau cara didikan orang tua tampak keras, namun di balik itu orang tua mendambakan sesuatu yang baik bagi anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk kehidupan anaknya, sekalipun terkesan keras namun sesungguhnya itulah wujud ketegasan akan cinta kasihnya kepada anak.

Informan awal penulis yakni Rosmita, merupakan orang tua dengan metode didikan yang keras kepada anaknya, mengatakan bahwa metode ini mampu membuat anaknya tidak terlibat dalam pergaulan bebas, penurut kepada orang tua, disiplin melaksanakan tugas, menjadi anak-anak yang berprestasi di sekolah, serta mampu menjadi contoh dan teladan bagi anak sebayanya.⁷ Namun, pada sisi yang lain, hal itu tidak dapat dibenarkan secara pasti. Hal ini karena ada banyak pula pengalaman orang tua yang mendidik anaknya dengan lembut, anak dididik dengan manja, tidak pernah dipukul dan dimarahi, namun pada akhirnya berhasil membawa anaknya kepada keberhasilan. Seperti pengalaman dari informan kedua penulis yakni ibu Indah, melihat bahwa anak

⁷Rosmita, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 09 Januari 2024.

yang dididik dengan manja juga memiliki sifat penurut kepada orang tua, bertanggung jawab, dan biasanya memiliki sifat peka terhadap yang lain.⁸

Berdasar pada dua pandangan tersebut, maka memang benar bahwa masalah pola asuh orang tua bagi anak merupakan hal yang sangat penting dan terus jadi persoalan sampai saat ini. Permasalahan terkait pola asuh ini bukan hanya dialami oleh beberapa orang tua saja, namun hampir semua orang tua di berbagai tempat turut mengalami permasalahan yang sama terlebih dalam mendidik anak di tengah perkembangan dunia modern saat ini. Sesuai dengan hasil observasi awal, penulis melihat bahwa di kota Mamasa secara khusus juga sudah sangat nampak bagaimana perkembangan teknologi dan internet turut mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali anak-anak.

Memang benar bahwa perkembangan teknologi internet saat ini memberi banyak kenyamanan bagi setiap orang dalam bermacam bidang kehidupan misalnya untuk melakukan pekerjaan, dalam pendidikan atau dalam kehidupan keseharian di rumah. Kenyamanan seperti inilah yang mendorong banyak orang termasuk juga masyarakat di Kota Mamasa untuk menghidupi era digital dengan berbagai kenyamanannya. Orang tua turut melengkapi fasilitas digital kepada anak seperti *handphone*, laptop, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, di kota Mamasa juga sudah banyak rumah yang memasang jaringan internet di rumah sendiri seperti jaringan *wifi indihome*. Dengan demikian anak-anak akan semakin mudah mengakses internet dan media sosial dengan memakai fasilitas-

⁸Indah, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 10 Januari 2024.

fasilitas ini dari rumah. Melihat hal ini, maka memang penting bagi orang tua untuk tidak sekedar memfasilitasi anak tetapi juga perlu adanya perhatian dan pengawasan terkait bagaimana anak menggunakannya.

Peran orang tua sebagai pusat kontrol bagi anak dalam menghadapi dunia era digital saat ini secara khusus orang tua di kota Mamasa, terlihat lewat orang tua yang memberi batasan bagi anak dalam bermain *gadget*, ada juga orang tua yang rajin memeriksa isi dari *handphone* (HP) anak, tontonan anak, dan dengan siapa anak berkomunikasi lewat HP. Selain itu, beberapa orang tua juga mengontrol anak dengan rajin memantau media sosial anak, apa yang anak *upload* di media sosial (status, foto, dll), bagaimana anak menanggapi berbagai komentar di sosial media, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, anak tetap dalam perhatian dan kontrol orang tua.

Namun, sebagian orang tua juga ada yang tidak melakukannya. Penyebabnya ada beberapa hal, salah satunya ialah karena orang tua yang bersangkutan tidak paham teknologi. Memang tidak mengherankan karena meskipun berada di wilayah pusat kabupaten Mamasa, namun masih ada orang tua yang belum paham secara penuh penggunaan dari internet, teknologi dan media sosial. Faktor lain yang mempengaruhi datang dari pribadi anak itu sendiri yakni karena anak tidak mendengarkan orang tua. Meskipun orang tua sudah melarang dan membatasi penggunaan internet, namun anak tetap mencari celah misalnya dengan begadang untuk bermain HP, membuka media sosial,

dan bermain *game online* saat orang tua sudah tertidur. Hal demikian biasanya terlihat pada diri anak-anak yang berada pada usia remaja dan pemuda.

Masalah demikian bukan hanya terjadi di kota Mamasa secara umum, namun juga dalam konteks jemaat di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Kalimbuang. Bahkan lebih lagi, penulis melihat beberapa orang tua yang memberi HP kepada anak saat ibadah berlangsung agar anak tidak menangis dan mengganggu ibadah orang tua. Selain itu anak-anak yang datang beribadah di gereja juga lebih senang membawa HP daripada Alkitab. Tak hanya itu, kadang kala anak-anak tidak lagi pergi ibadah karena begadang bermain *game online* dan bermain media sosial sampai larut malam.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pola asuh merupakan salah satu hal mendesak yang perlu diperhatikan dewasa ini khususnya di tengah perkembangan teknologi internet yang semakin pesat. Oleh karena itu, perlu melihat apa kata Alkitab mengenai hal ini khususnya melalui Amsal 23:13-14. Teks Amsal 23:13-14 berbicara mengenai didikan orang tua terhadap anak yang jika ditafsirkan secara sekilas, didikan dalam teks ini hampir sama dengan cara didikan orang tua dahulu yang memakai rotan sebagai alat memukul atau pendisiplinan anak.

Beberapa pendapat muncul mengenai hal ini. Apakah memukul anak dengan rotan dalam Amsal 23:13-14 adalah tindakan memukul secara fisik atau hanya sekedar kiasan belaka? Yushak Soesilo dalam tulisannya yang mengaitkan ayat ini dengan pendisiplinan anak, berpendapat bahwa memukul anak

menggunakan rotan adalah pengertian secara harafiah yang memiliki hubungan terhadap pendisiplinan oleh orang tua terhadap anak, yang secara langsung memukul fisik anak dengan maksud memberi didikan meskipun dengan pemberian sedikit rasa sakit.⁹ Pendapat yang lain dari Swindoll yang dikutip dalam tulisan Farel, Mariam, dan Ni, mengatakan bahwa dalam kitab Amsal, kata rotan disebutkan sebanyak delapan kali dan penerapannya memiliki arti mendisiplinkan. Swindoll berpendapat bahwa makna rotan dalam teks tersebut tidak sekedar mempunyai makna tongkat saja, namun secara harafiah dapat diartikan juga sebagai kayu pemukul.¹⁰ Lalu pendapat yang hampir sama dari Horne, mengatakan bahwa rotan bukan sebagai arti kiasan melainkan mempunyai arti yang harafiah sebagai tongkat pemukul.¹¹

Berlawanan dengan pandangan Soesilo, Swindoll, dan Horne, pendapat Heskett yang juga dikutip dalam tulisan Farel, Mariam, dan Ni, mengatakan hal berlawanan, bahwa arti “memukul dengan rotan” bukanlah merujuk pada makna secara harafiah. Penemuan Heskett mengatakan bahwa ungkapan tersebut adalah suatu peribahasa dengan makna didikan yang berhubungan dengan tindakan kasih karunia dari Allah. Pemberian didikan bagi anak dilakukan bukan dengan tujuan untuk menimbulkan kesan jera melainkan untuk menimbulkan kesan kasih. Oleh karena itu Heskett memberi kesimpulan bahwa

⁹Yushak Soesilo, “Penggunaan Rotan dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2016): 7.

¹⁰Farel Yosua Sualang, Mariam Van Butin, and Ni Putu Sumarmi, “Penggunaan Premises and Conclusions Gapped Terhadap Makna ‘Memukul dengan Rotan’ Berdasarkan Amsal 23:14,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, No. 1 (2023): 127.

¹¹Ibid.

kata “memukul” mempunyai kesamaan makna dengan pemberian disiplin bagi anak dengan maksud agar dalam diri anak tertanam sebuah karakter yang bijak.¹²

Oleh karena tidak dapat ditafsirkan begitu saja, maka perlu untuk melihat maksud dari teks tersebut apakah memang teks Amsal 23:13-14 ini mengikuti pola asuh yang keras dengan memukul secara fisik atautkah pola asuh yang tidak bermain fisik dan hanya menegur seperti yang biasanya dilakukan oleh orang tua di masa sekarang. Melihat kebutuhan akan pola asuh tersebut di era modern ini, maka hasil dari makna teks tersebut akan dihubungkan dengan pola asuh orang tua era 4.0 secara khusus di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang.

B. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini ialah membahas mengenai makna Amsal 23:13-14 melalui pendekatan tafsir *reader response* dan implikasinya terhadap pola asuh orang tua era 4.0 di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang memuat terkait uraian masalah, maka rumusan masalah yang hendak dijawab ialah: Bagaimana makna Amsal 23:13-14

¹²Farel Yosua Sualang, Mariam Van Butin, and Ni Putu Sumarmi, “Penggunaan Premises and Conclusions Gapped Terhadap Makna ‘Memukul dengan Rotan’ Berdasarkan Amsal 23:14,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, No. 1 (2023): 122.

melalui pendekatan tafsir *reader response* dan implikasinya terhadap pola asuh orang tua era 4.0 di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan serta menjelaskan makna Amsal 23:13-14 melalui pendekatan tafsir *reader response* dan implikasinya terhadap pola asuh orang tua era 4.0 di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi referensi bacaan bagi mahasiswa IAKN Toraja khususnya yang berkaitan dengan makna Amsal 23:13-14 dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua era 4.0.
- b. Memberi sumbangsih pengetahuan bagi pengembangan ilmu di IAKN Toraja khususnya dalam mata kuliah tafsir Perjanjian Lama.
- c. Menjadi salah satu referensi penggunaan metode tafsir *Reader Response*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Gereja Toraja Mamasa (GTM), tulisan ini diharapkan memberikan solusi terkait permasalahan pola asuh yang terjadi di Gereja Toraja Mamasa secara khusus di jemaat Kalimbuang.

- b. Bagi keluarga kristen, diharapkan melalui penelitian ini, orang tua mengetahui pola asuh yang baik bagi anak.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Toraja Mamasa (GTM) jemaat Kalimbuang. Jemaat ini merupakan salah satu jemaat yang berada dalam lingkup pelayanan klasis Mamasa Kota dan merupakan jemaat terbesar keenam di klasis ini. Saat ini, jemaat Kalimbuang terdiri atas 80 KK dengan jumlah jiwa kurang lebih 350 jiwa. Jemaat ini dilayani oleh majelis gereja sebanyak 24 orang yang terdiri atas 1 orang pendeta, 12 orang penatua dan 12 orang diaken.¹³

Jemaat Kalimbuang berdiri sejak tahun 2001 tepatnya pada tanggal 25 Maret, dan sekarang telah berusia 23 tahun.¹⁴ Secara geografis, wilayah jemaat Kalimbuang terletak di kota Kabupaten Mamasa. Sebagian anggota jemaatnya bekerja sebagai petani, sebagian lagi bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), wirausaha, karyawan swasta dan lain sebagainya. Jika merujuk pada kondisi keluarga yang ada di jemaat Kalimbuang secara khusus dalam mendidik anak, tentu masing-masing keluarga atau orang tua mempunyai cara yang berbeda dalam mendidik anak. Ditambah lagi karena di jemaat ini, latar belakang masing-masing keluarga tentu berbeda. Selain itu, pengalaman dalam mendidik

¹³Yance, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 10 Juni 2024.

¹⁴Sosana, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 10 Juni 2024.

anak yang berbeda pada setiap orang tua karena sama seperti jemaat-jemaat lainnya, jemaat Kalimbuang juga diisi oleh orang tua yang telah lama berkeluarga dan juga banyak orang tua yang masih tergolong muda. Alasan pemilihan lokasi ini ialah karena ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pola asuh orang tua di jemaat Kalimbuang dan bagaimana respon yang diberikan oleh orang tua dan majelis gereja yang ada di jemaat Kalimbuang dalam memaknai Amsal 23:1-14 sesuai dengan pengalaman dan latar belakang masing-masing orang tua dan majelis gereja dalam mendidik anak.

2. Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini akan memakai jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan tafsir. Jenis penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang memakai data deskriptif berupa data dalam bentuk lisan juga tulisan dari pelaku atau orang yang dapat diteliti.¹⁵ Oleh karena menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka penulis dalam tulisan ini tetap memanfaatkan berbagai referensi atau studi kepustakaan guna mengumpulkan bahan literatur yang tepat serta berhubungan dengan topik penelitian ini. Sedangkan, jenis pendekatan tafsir yang digunakan ialah pendekatan tafsir *reader response*. Tafsir *reader response criticism* merupakan salah satu aliran hermeneutik yang juga dipelopori oleh Stanley Fish yang mengatakan bahwa menafsir mempunyai kesamaan dengan

¹⁵M. Afdhal Chatra P, et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (Jambi, 2023), 48.

permainan di suatu tempat yang mana interpretasinya akan dibawa pembaca kepada keadaan, situasi, kondisi serta latar belakangnya sehingga realitas penafsiran ialah menyesuaikan makna teks dengan masyarakat pembacanya.¹⁶

Oleh karena kebutuhan itulah, maka lahirlah *reader response criticism* yang dimaksudkan untuk menjembatani antara teks dan pembaca atau antara konteks budaya kuno (historis) dengan konteks masa kini. *Reader response criticism* pun menjadi salah satu pendekatan tafsir yang paling elastis dan dinamis karena tidak membuka peluang bagi pembaca atau penafsir untuk mengira telah mendapatkan satu-satunya pesan orisinalitas atau pengertian asli teks. Teks akan diterima dalam berbagai arti, makna, serta sudut pandang sebab pengalaman yang muncul dari pembaca juga tidak dibatasi.¹⁷

Makna bagi Fish, seperti yang dikutip oleh Tompkins merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang ketika membaca dan bukan seperti sesuatu yang diambil dari sebuah sastra, seperti kacang dari kulitnya. Oleh karena itu, pembaca bagi Fish adalah sumber dari semua kemungkinan makna sebab tempat di mana makna dibuat atau tidak dibuat adalah pikiran pembaca.¹⁸ Selain itu, *reader response criticism* juga akan memperlihatkan kebutuhan

¹⁶Stanley Eugene Fish, *Is There A Text In This Class? The Authority of Interpretative Communities* (Cambridge Mass: Harvard University Press, 2000), 355.

¹⁷Erman S. Saragih, "Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitab dan Kaum Milenial," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2021): 97-98.

¹⁸Jane P. Tompkins, *Reader Response Criticism From Formalism to Post-Structuralism* (USA: The Johns Hopkins University Press, 1980), xvi-xvii.

mendasar seorang individu dalam menafsirkan teks sehingga mereplikasikan diri dan antar pribadi.¹⁹

Melalui pendekatan *reader response*, penafsir dapat menemukan makna teks yang lebih luas. Pemaknaan dari sebuah karya sastra ditentukan oleh pembaca, pembaca diperbolehkan untuk tidak sekedar memberikan pendapat atau opini akan tetapi pembaca akan menciptakan bahkan memberikan makna berdasarkan pada latar belakang budaya, sosial, politik, maupun pengalaman pribadi pembaca. Pembaca dalam hal ini berperan penting untuk memberikan pemaknaan dan memberikan respon terhadap teks yang dibaca.²⁰ Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka *reader response criticism* sangat menekankan pembaca dan pengalamannya serta berbagai sudut pandang yang ada padanya di mana hal ini dianggap cocok untuk menafsirkan Amsal 23:13-14 dalam kaitan dengan pola asuh orang tua di era 4.0.

Langkah yang dilakukan dalam melakukan *reader response* seperti yang ditulis dalam tulisan Komura yang juga memakai pendekatan *reader response*, yakni pertama, membaca teks. Pembacaan dalam hal ini sebaiknya dilakukan secara *close-reading*. Artinya bahwa pembacaan harus dilakukan secara tertutup oleh pembaca tanpa diintimidasi oleh orang lain dalam menyampaikan hasil pembacaannya terhadap teks. Pembaca sangat penting dalam metode ini. Oleh karena itu, yang lebih mendominasi ialah *reading*, bukan *interpreting*.

¹⁹Todd F. Davis and Kenneth Womack, *Formalist Criticism and Reader Response Theory* (New York: Palgrave, 2002).

²⁰Pare La'bi, "Kajian Hermeneutik Amsal 31:10-30 Tentang Istri yang Cakap Berdasarkan Pendekatan Reader Respons" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022), 15.

Langkah kedua ialah kembali kepada perspektif pembaca, mirip dengan langkah ketiga pada model non/pra-kritis, yakni pembaca diajak masuk ke dalam dunia si penafsir yang biasanya dunia si penafsir dan pembaca tidak berjauhan dengan wawasan teologis yang diikuti biasanya sama. Penafsir memiliki fungsi sebagai pembimbing pembaca/pendengar, menguatkan wawasan teologisnya dan memperingatkan akan teks mengenai kelemahan teologis dari pembaca/pendengar.²¹ Bagian ini, pembaca akan dimintai pendapatnya sendiri terkait dengan teks yang telah dibaca. Pemaknaan teks ialah murni dari pembaca sesuai dengan pengalamannya, bukan berdasar pendapat orang lain atau atas pengaruh dari orang lain dalam memaknai teks.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik yang akan dilakukan oleh penulis guna mengumpulkan data dalam penelitian ini, yakni:

a. Wawancara

Wawancara ialah sebuah proses percakapan atau tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang disebut sebagai pewawancara dan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi.²² Ada tiga jenis wawancara yang dilakukan dalam sebuah proses wawancara, yakni

²¹Yakobus Komura, "Kajian Hermeneutik Tentang Perspektif Orangtua yang Kehilangan Anak dalam Membaca Narasi Ayub Kehilangan Anak-Anaknya dalam Teks Ayub 1:1-22" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 7.

²²Ainia Prihantini, *Master Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2015), 157.

wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.²³

Wawancara terstruktur merupakan proses wawancara secara terencana, mengikuti pedoman dengan mempersiapkan daftar pertanyaan.²⁴ Wawancara semi terstruktur ialah jenis wawancara yang sudah masuk golongan *in-dept interview*, di mana dalam penggunaannya, wawancara semi terstruktur lebih terarah dari pada wawancara tidak terstruktur, dan lebih bebas dari pada wawancara terstruktur.²⁵

Wawancara yang tidak terstruktur ialah sebuah proses wawancara yang tidak berpatokan pada susunan pertanyaan dan bersifat lebih bebas.²⁶ Adapun penelitian ini, jenis wawancara yang akan dipakai ialah wawancara yang berjenis semi terstruktur, dengan alasan agar proses wawancara dapat berjalan santai namun serius. Wawancara semi terstruktur, mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Adapun tujuannya ialah untuk mendapatkan permasalahan dengan lebih terbuka, memungkinkan proses diskusi, serta meminta pendapat dan ide-ide dari narasumber.²⁷

Adapun yang menjadi narasumber atau sumber informasi bagi penulis dalam penelitian ini ialah 6 orang tua, dan majelis gereja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang sebanyak 3 orang. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menentukan narasumber ialah dengan memakai

²³Leon Andretti Abdillah, et al., *Metode Penelitian dan Analisis data Comprehensive* (Jakarta: Penerbit Insania, 2021), 168.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid., 170.

²⁶Ibid., 171.

²⁷Ibid., 170.

teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan yang secara sengaja ditetapkan dengan dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.²⁸ Penulis memilih narasumber yang mengetahui dan dapat membagikan jawaban berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini atau data yang dibutuhkan penulis tentang makna Amsal 23:13-14 dan juga tentang bagaimana bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua bagi anak jika dikaitkan dengan teks ini.

Sebelum masuk dalam proses wawancara, penulis menggunakan pendekatan *reader response*, yakni meminta respon dari pembaca atau narasumber terkait dengan Amsal 23:13-14. Setelah mendapat respon dari pembaca atau narasumber, penulis kemudian menggunakan wawancara semi terstruktur untuk agar proses percakapan dapat berjalan dengan baik.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebuah aktivitas mengamati suatu objek tertentu dengan cermat dan secara langsung di mana lokasi penelitian berada.²⁹ Melalui penelitian ini penulis melakukan sebuah observasi terhadap bentuk-bentuk pola asuh orang tua di jemat Kalibung dan juga pengaruh perkembangan teknologi internet bagi masyarakat yang ada di kota Mamasa secara umum dan bagi GTM Jemaat Kalimbuang secara khusus, serta dampak yang ditimbulkan oleh era 4.0 khususnya bagi anak-anak.

²⁸Mukhamad Fathoni, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: CV. Mitra Cendekia Media, 2023), 136.

²⁹Windadari Murni Hartini, Christina Roosarjani, and Yuli Arinta Dewi, *Buku Ajar Teknologi Bank Darah (TBD): Metodologi Penelitian dan Statistik* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019), 60.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data lewat cara menelaah buku, literatur, catatan, dan juga laporan yang mempunyai kaitan dengan penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini, penulis memakai studi pustaka dengan mencari data dari buku dan artikel yang membahas atau yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, era 4.0 dan juga kitab Amsal secara umum dan Amsal 23:13-14 secara khusus.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian Biblika yang mengkombinasikan kajian tafsir dengan penelitian lapangan. Adapun langkah-langkah dari penelitian ini ialah pertama, penulis akan tetap mendeskripsikan terlebih dahulu mengenai topik penelitian yaitu pola asuh orang tua era 4.0 dan memberikan gambaran umum mengenai kitab Amsal seperti penulis, latar belakang, dan informasi umum lainnya.

Kedua, penulis akan melakukan upaya tafsir terhadap teks Amsal 23:13-14 melalui teori *reader response criticism* dengan cara memberikan pertanyaan kepada pembaca yaitu *audience* aktif yang dianggap dapat ikut dalam memberikan kritikan atau jawaban terhadap pertanyaan terkait teks sebagai bentuk keterlibatan dalam melakukan kontekstualisasi makna sesuai dengan latar belakang masing-masing pembaca. Pembaca yang dimaksudkan dalam

³⁰Abdul Wahid, *Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Samudra Biru, 2023), 141.

penelitian ini ialah beberapa orang tua yang dipilih di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang dengan berbagai pengalaman dan latar belakang masing-masing orang tua, serta beberapa majelis gereja baik pendeta maupun penatua dan diaken.

Setelah penulis mendapatkan jawaban dari pembaca terkait dengan Amsal 23:13-14, maka penulis selanjutnya akan melakukan analisis untuk menetapkan makna dari teks dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua era 4.0 di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang. Setelah semua proses *reader response criticism* dilakukan, maka sebagai hasil akhir dari penelitian ini penulis akan mengambil sebuah kesimpulan.

5. Jadwal Penelitian

Adapun rencana jadwal dari penelitian ini dirancang dalam tabel berikut.

Kegiatan	Bulan 2024				
	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Penyusunan Proposal					
Ujian Proposal					
Pelaksanaan Penelitian Lapangan					
Pengolahan Data					
Ujian Hasil					
Ujian Skripsi					

G. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan ialah Bab I yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II yang memuat tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisikan teks ataupun teori yang berhubungan topik penelitian, yakni penelitian terdahulu, pola asuh orang tua, era 4.0, dan gambaran kitab Amsal.

Bab III yang memuat tentang tafsiran di mana dalam bagian ini akan dilakukan penafsiran dengan pendekatan *reader response*, pengumpulan dan penyajian data, serta analisis hasil penelitian.

Bab IV yang memuat tentang implikasi dari hasil tafsir *reader response* Amsal 23:13-14 terhadap pola asuh orang tua era 4.0 di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalimbuang.

Bab V yang memuat penutup yaitu kesimpulan dan saran.